
EVOLUSI PENDIDIKAN ISLAM: PERJALANAN SEJARAH MELALUI WAKTU

Tamrin

Institut Agama Islam (IAI) Dar Aswaja Rokan Hilir, Indonesia

Email: tamrinsukses9@gmail.com

Abstract

The Koran contains concepts, principles, rules, statements, rules and basic teachings that are comprehensive in nature. These things also have ijmal and tafsil characteristics, as well as explicit and implicit. The perfection of the Al-Qur'an must of course be realized in the implementation of education. In line with this, Ahmad Tafsir explained that the implementation of education must be directed at increasing faith, and must become a core value in every policy. Faith and piety must become a core value in all aspects and domains of education. How is the realization of the concept of Islamic education in the field, can it be realized well throughout Islamic history? In response to this question, a literature study was carried out regarding models of Islamic education from time to time which hopefully will provide an illustration to be followed by continuing progress to improve the quality of Islamic education.

Keywords: Model, Education, Islam

Abstrak

Pada kitab al-Qur'an, termuat konsep-konsep, prinsip-prinsip, aturan-aturan, keterangan-keterangan, kaidah-kaidah serta dasar-dasar ajaran yang sifatnya menyeluruh. Hal-hal tersebut juga memiliki sifat ijmal maupun tafsil, serta eksplisit maupun implisit. Kesempurnaan Al-Qur'an tentu harus direalisasikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Sejalan dengan ini Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan harus diarahkan pada peningkatan keimanan, dan harus menjadi core value dalam setiap kebijakan. Keimanan dan ketakwaan harus menjadi sebuah core value pada seluruh aspek dan domain pendidikan. Bagaimana realisasi dari konsep pendidikan Islam di lapangan, apakah sepanjang histori Islam dapat direalisasikan secara baik. Menjawab nasara ini, maka dilakukanlah kajian kepustakaan tentang model pendidikan Islam dari masa ke masa yang semoga memberikan gambaran untuk di i'tibari dengan terus berkemajuan untuk peningkatan mutu pendidikan Islam.

Kata Kunci: Model, Pendidikan, Islam

PENDAHULUAN

Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai sumber utama hukum dan ajaran Islam hendaknya dipatuhi dalam seluruh sendi kehidupan. Al-Qur'an selanjutnya diperjelas dengan hadis Rasulullah (Khalaf, 1983) Kedua sumber hukum Islam tersebut sudah seharusnya menjadi *background* utama dalam pengembangan ilmu-ilmu pengetahuan termasuk dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Karena diyakini hanya dengan kembali kepada konsepsi yang benar Islam bisa kembali lebih maju peradabannya. Pemikiran ini telah kembali didengungkan oleh para tokoh, dengan memberikan buah pemikiran di dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Salah satunya adalah pemikiran pendidikan yang diungkapkan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Beliau bukan saja membawa kepada perubahan dalam tatanan penyelenggaraan pendidikan Islam secara umum, tetapi juga mengungkapkan pemikiran dalam bidang yang lebih dalam hingga ke etika dalam proses belajar mengajar.

Al-Qur'an dan hadis yang berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia agar mereka mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Rifai, 1978). Al-Qur'an sebagai sumber tuntunan Islam yang pertama merupakan firman Allah. yang *mu'jiz* diturunkan kepada Nabi Muhammad. melalui Malaikat Jibril yang tertulis dalam *mushaf*, diriwayatkan secara mutawattir, menjadi ibadah bagi yang membacanya, diawali dari Surat al-Fatihah dan di akhiri dengan Surat an-Naas (Anwar, 2009). Maka semua yang terkandung dalam al-Qur'an bersifat universal, dapat dilaksanakan dalam setiap waktu dan tempat, disetiap situasi, dan kondisi.

Al-Syirbashiyy menyatakan bahwa di dalam kitab al-Qur'an, termuat konsep-konsep, prinsip-prinsip, aturan aturan, keterangan-keterangan, kaidah-kaidah serta dasar-dasar ajaran yang sifatnya menyeluruh. Hal-hal tersebut juga memiliki sifat *ijmali* maupun *tafsili*, serta *eksplisit* maupun *implisit* (al-Syirbashiyy, 1962). Kesempurnaan Al-Qur'an tentu harus direalisasikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Sejalan dengan ini Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan harus diarahkan pada peningkatan keimanan, dan harus menjadi *core value* dalam setiap kebijakan. Keimanan dan ketakwaan harus menjadi sebuah *core value* pada seluruh aspek dan domain pendidikan (Tafsir, 2010).

Kebenaran konsep yang terkandung dalam dua sumber hukum Islam tersebut selayaknya diaplikasikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Karena sesungguhnya hanya ajaran Islam yang akan mampu menjawab kebutuhan dan problema kehidupan manusia hingga akhir zaman. Jelas Islam sebagai agama mempunyai kemampuan kesesuaian sepanjang zaman karena sifat Islam yang vitalitas, totalitas, dan universal (Azhar, 2017) Untuk itu pendidikan Islam mestilah terus mengembangkan mutu penyelenggaraannya guna memenuhi keperluan masyarakat yang selalu berubah-ubah. Ini didukung pendapat An-Nahlawi mengungkapkan bahwa Islam adalah *manhaj Rabbani* yang sempurna, tidak membunuh fitrah manusia, dan diturunkan untuk mewujudkan pribadi yang sempurna dalam diri manusia (Kusuma, 2017).

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis yang mendalam terhadap literatur yang relevan dalam bidang pendidikan Islam. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menyelidiki berbagai konsep teoretis yang mendasari pendidikan Islam dari perspektif filosofis dan teoritis. Melalui pendekatan ini, peneliti akan membangun konsep teoretis yang kokoh dan berkelanjutan, serta menguji kebermaknaan konsep-konsep tersebut melalui penelitian lapangan yang bersifat empiris. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan menguraikan evolusi pendidikan Islam dari masa ke masa secara konseptual, tetapi juga akan melihat bagaimana konsep-konsep tersebut tercermin dan diimplementasikan dalam praktik pendidikan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam Masa Rasulullah

Pendidikan Islam pada masa Rasulullah tentunya terintegrasi dengan cara dakwah yang dilakukan beliau. Maka terdapat tiga tahapan pengembangan pendidikan Islam masa Rasulullah. yakni:

Tahap Rahasia dan Perorangan

Pada awal turunya wahyu pertama *{the first revelation}* Al-qur'an surat 96 ayat 1-5, pola pendidikan yang dilakukan adalah secara sembunyi-sembunyi, mengiangat kondisi sosial-politik yang belum stabil, dimulai dari dirinya sendiri dan keluarga dekatnya. Mula-mula Rasulullah mendidik istrinya Khadijah untuk beriman kepada Allah dan menerima petunjuk dari-Nya. Kemudian diikuti oleh anak angkatnya Ali Ibn Abi Thalib (Anak pamanya) dan Zaid Ibn Haritsah (seorang pembantu rumah tangganya yang kemudian

diangkat menjadi anak angkatnya). Selanjutnya sahabat karibnya Abu Bakar ra. Ajakan tersebut di sampaikan secara berangsur-angsur secara meluas, tetapi masih terbatas di kalangan keluarga dekat dari suku Quraisy saja, seperti Usman Ibn Affan, Zubair Ibn Awam, Saad Ibn Zaid, dan beberapa orang lainnya. Mereka semua merupakan tahap awal yang mula-mula masuk Islam yang di sebut "*assabiquna al awwalun*, sebagai lembaga pendidikan dan pusat kegiatan pendidikan islam yang pertama pada Era awal ini adalah rumah Arqam (Haekal, 1972).

Tahapan Terang-terangan

Pendidikan secara sembunyi-sembunyi berlangsung selama tiga tahun, sampai turunya wahyu berikutnya, yang memerintahkan dakwah secara terbuka dan terang-terangan. Ketika wahyu tersebut turun, beliau mengundang keluarga dekatnya untuk berkumpul di bukit Shafa, menyerukan agar berhati hati terhadap azab yang keras di kemudian (hari kiamat), bagi orang yang tidak mengakui Allah sebagai Tuhan yang Esa dan Muhammad sebagai utusan-Nya. Seruan tersebut di jawab Abu Lahab, "*Celakalah kamu Muhammad! untuk inilah kamu mengumpulkan kami?* Saat itu di turunkan wahyu yang menjelaskan perihal Abu Lahab dan Istrinya.

Perintah dakwah secara terang terangan dilakukan oleh Rasulullah seiring dengan jumlah sahabat yang semakin banyak dan untuk meningkatkan jangkauan seruan dakwah, karena di yakini dengan dakwah tersebut, banyak kaum Quraisy yang akan masuk islam. Di samping itu keberadaan rumah Arqam ibn Arqam sebagai pusat dan lembaga pendidikan islam, sudah diketahui oleh kuffar Quraisy.

Tahapan untuk Umum

Hasil seruan dakwah secara terang-terangan yang terfokus kepada keluarga dekat, kelihatanya belum maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan. Maka Rasulullah mengubah strategi dakwahnya dari seruan yang terfokus kepada keluarga dekat beralih kepada seruan umum umat manusia secara keseluruhan. Seruan dalam skala 'internasional' tersebut didasarkan kepada perintah Allah. dalam surat al-hijr ayat 94-95. Sebagai tindak lanjut dari perintah tersebut, pada musim haji Rasulullah mendatangi kemah-kemah para jamaah haji. Pada awalnya tidak banyak yang menerima, kecuali sekelompok jamaah haji dari Yatsrib, kabilah Khazraj, yang menerima dakwah secara antusias. Dari sinilah sinar Islam memancar keluar Mekkah (Soekarno & Supardi, 1990).

Penerima masyarakat Yatsrib terhadap ajaran Islam secara antusias tersebut, dikarenakan beberapa faktor: 1) Adanya kabar dari kaum Yahudi akan lahirnya seorang Rosul; 2) Suku Aus dan khazraj mendapat tekanan dan ancaman dari kelompok Yahudi; 3) Konflik antara Khazraj dan Aus yang berkelanjutan dalam rentang waktu yang sudah lama, oleh karena itu mereka mengharap seorang pemimpin yang mampu melindungi dan mendamaikan mereka (Soekarno & Supardi, 1990).

Pada musim haji selanjutnya pada tahun kedua belas kerasulan Muhammad, Rasulullah didatangi dua belas orang laki-laki dan seorang wanita untuk berikrar kesetiaan yang dikenal dengan "*Bai'at al aqabah.*" mereka berjanji tidak akan menyembah selain Allah. Tidak akan mencuri dan berzina, tidak akan membunuh anak-anak dan menjauhkan perbuatan-perbuatan keji serta fitnah, selalu taat kepada Rasulullah dalam yang benar, dan tidak akan mendurhakainya terhadap sesuatu yang mereka tidak inginkan (al-Mubarakfury, 2000). Adapun metode yang diterapkan dan dikembangkan oleh Nabi dalam menyampaikan materi yang ada adalah: 1) Dalam bidang keimanan: melalui tanya jawab dengan penghayatan yang mendalam dan didukung oleh bukti-bukti yang rasional dan ilmiah; 2) Materi ibadah: disampaikan dengan metode demonstrasi dan peneladanan sehingga mudah diikuti masyarakat; 3) Bidang akhlak: Nabi menitikberatkan pada metode peneladanan. Nabi tampil dalam kehidupan sebagai orang yang memiliki kemuliaan dan keagungan baik dalam ucapan maupun perbuatan (Arief, 2005).

Pendidikan Islam Masa *Khulafaur Rasyidin*

Pendidikan Islam tumbuh dan berkembang sejalan dengan adanya dakwah Islam yang telah dilakukan Nabi Muhammad. Berkaitan dengan itu pula pendidikan Islam memiliki corak dan karakteristik yang berbeda sejalan dengan upaya pembaharuan yang dilakukan terus menerus pasca generasi Nabi, sehingga dalam perjalanan selanjutnya, pendidikan Islam terus mengalami perubahan baik dari segi kurikulum maupun dari segi lembaga pendidikan Islam yang dimaksud. Praktik nabi menjadi preseden bagi para khalifah dan penguasa muslim sesudahnya, dan pembangunan masjid berlanjut terus di daerah-daerah kekuasaan muslim. Setiap kota memiliki sejumlah masjid, sebab pembangunannya tidak saja dilakukan oleh pengusaha secara resmi, tetapi juga oleh para bangsawan, hartawan dan swadaya masyarakat pada umumnya.

Pada masa Khalifah Umar bin Khattab dijumpai sejumlah tenaga pengajar yang secara resmi diangkat oleh khalifah untuk mengajar di masjid-masjid Kuffah, Basrah dan Damaskus (Asari, 1994). Fungsi masjid sebagai rumah ibadah dan sebagai lembaga pendidikan berjalan secara harmonis. Pada umumnya masjid memang dibangun sebagai tempat ibadah, dengan fungsi akademis sebagai sekunder. Akan tetapi, tak jarang pula masjid dibangun dengan niat awal sebagai lembaga pendidikan tanpa mengabaikan fungsinya sebagai tempat ibadah. Sejumlah masjid bahkan diberi nama sesuai dengan nama syaikh yang mengajar di dalamnya. Beberapa bahkan secara khusus dibangun untuk seorang sarjana yang nantinya akan mengelola kegiatan pendidikan di masjid tersebut. Sekedar contoh sebut saja Masjid Al-Syafi'i, Masjid Al-Syamargani dan Masjid Abu Bakar Al-Syami, masing-masing merujuk pada nama sarjana yang mengajar di dalamnya.

Tahap kedua dari sejarah pendidikan Islam adalah masjid-*khan*, yaitu masjid yang dilengkapi dengan bangunan asrama atau pondokan bagi para siswa untuk belajar yang masih berdampingan dengan mesjid. Kemudian dari halaqah di Masjid ini berkembang dengan pembelajaran yang dilaksanakan dalam sebuah bangunan yang terletak di sebelah Masjid, dimana bangunan tersebut tidak terputus dengan bangunan masjid yang dikenal dengan sebutan Masjid Khan. Hal ini kemudian berkembang yang selanjutnya madrasah berdiri sendiri dan tidak menyatu dengan Masjid. Namun, pada perkembangannya Madrasah membutuhkan Masjid, dengan demikian dibangunlah Masjid yang berada di lingkungan Madrasah.

Pendidikan Islam Masa Bani Umayyah

Pendidikan Islam pada masa Umayyah yang masuk dalam periode klasik memiliki beberapa kesamaan dengan pendidikan pada masa Khulafa al-Rasyidin. Pendidikan pada masa ini masuk dalam fase pertumbuhan pendudukan Islam. Walaupun demikian, pendidikan yang ada pada masa Umayyah tetap mempunyai perbedaan dan juga perkembangannya sendiri. Pendidikan Islam yang dimulai pada masa Nabi Muhammad berpusat di Madinah. Ketika masa Umayyah pendidikan Islam mengalami perkembangan. Mengingat Umayyah banyak melakukan ekspansi, sehingga negara Islam bertambah luas dengan pesatnya. Negara Islam telah meliputi seluruh Syria (Syam), Irak, Persia, Samarkand, Mesir, Maghrib (Marokko), dan Spanyol.

Ekspansi yang dilakukan untuk memperluas negara Islam tidaklah dengan cara meroboh dan menghancurkan, perluasan ini bahkan diikuti oleh para ulama dan guru-guru Agama yang ikut bersama-sama dengan tentara Islam. Pendidikan Islam pun tidak hanya ada di Madinah saja, melainkan menyebar diberbagai kota besar, antara lain. (Yunus, 1990). Madrasah berkembang pesat pada masa bani Umayyah diantaranya beridiri Madrasah Makah, Madrasah Madinah, Madrasah Kufah, Madrasah Basrah, Madrasah Damsyik (Syam), dan Madrasah Fostat (Mesir). Pola pendidikan yang berkembang pada masa ini sebenarnya sama dengan pendidikan yang berkembang pada masa sekarang. Pendidikan yang ada pada waktu itu terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu,

tingkat pertama, tingkat menengah, dan tingkat tinggi. Adapun tempat belajar pada waktu itu terbagi menjadi tiga, yaitu Kuttab, Masjid, dan Majelis Sastra.

Kuttab adalah tingkat pertama untuk belajar menulis, membaca atau menghafal al-Qur'an dan mempelajari pokok-pokok dari agama Islam. Disamping itu murid-murid juga mempelajari tata bahasa Arab, cerita-cerita nabi, hadis dan pokok agama. Peserta yang dididik terdiri dari anak-anak dari lapisan sosial manapun. Bahkan, sebagian anak-anak yang kurang mampu diberi makan dan pakaian dengan cuma-cuma. Anak-anak perempuan pun diberi hak belajar yang sama dengan laki-laki. Setelah lulus, maka murid-murid melanjutkan pendidikan ke Masjid. Masjid merupakan pusat pendidikan yang terdiri dari tingkat menengah dan tingkat tinggi. Pendidikan tingkat menengah kembali mendalami al-Qur'an, Tafsir, Hadis, dan Fiqih. Selain itu, murid-murid juga diajarkan kesusasteraan, sajak, gramatika bahasa, ilmu hitung, dan ilmu perbintangan (Abrasi, 1993). Masjid dijadikan sebagai pusat aktifitas ilmiah. Pada tingkat menengah gurunya belumlah ulama besar, berbeda halnya dengan tingkat tinggi yang diberi pengajaran oleh ulama yang memiliki ilmu yang mendalam dan termasyhur kealiman dan kesalehannya.

Pendidikan Islam Masa Bani Abbasiyah

Pada masanya selama lebih 7 abad (711 sd. 1492 M) penguasaan Islam atas Spanyol membentangkan jembatan sejarah pengembangan ilmu pengetahuan ke seluruh benua Eropa. Kegemilangan Islam di Spanyol jelas menjadikan benua ini mulai memasuki fase meninggalkan kebodohan. Namun kenyataannya diakhir kejayaan Islam seluruh kunci-kunci ilmu itu kaum non-Islam ambil, dan mereka mulai abad ke-15 menguasai ilmu pengetahuan lebih maju dari umat Islam hingga saat ini. Secara studi literatur yang penulis lakukan, maka dapat dipaparkan bagaimana sebenarnya sejarah pendidikan Islam di Spanyol masa kejayaan Islam secara garis besar yang dapat dibagi menjadi dua tingkatan yaitu:

Kuttab

Lembaga pendidikan *khuttab* merupakan lembaga pendidikan setingkat pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran pokok yang diajarkan diantaranya fiqh, bahasa dan sastra, kesenian, dan musik. Secara garis besarnya Islam di Spanyol menganut mazhab Maliki, dengan demikian para pengajar yakni ulama-ulamanya memperkenalkan materi fiqh dari imam Malik. Ulama yang dipilih penguasa sebagai pengajar memang terpilih sesuai dengan kapasitas atau kualitas pengetahuannya yang kompeten dibidangnya.

Bahasa Arab diajarkan termasuk sastranya, dan menjadi mata pelajaran pokok, karena Bahasa Arab telah menjadi pengantar pada bahasa administrasi pemerintahan Islam di Spanyol. Maka pelajaran Bahasa Arab diwajibkan dipahami oleh siswa baik Islam maupun non-Islam saat itu. Secara psikologis dikarenakan keadaan, mungkin perlu dipahami bahwa penduduk pribumi non-Islam secara sukarela menerima ketentuan ini, sehingga memordukakan bahasa asli mereka. Syair merupakan seni sastra utama dalam peradaban Islam sehingga ia menjadi muatan utama dalam mata pelajaran Seni dan Sastra. Namun musik berbasis seni Arabia juga diperkenalkan. Syair Arab terutama berkaiian dengan konten membangkitkan semangat atau *sentiment* prajurit dan interes faksional para penakluk Arab (Lapidus, 1999).

Perkembangan *Khuttab* yang diawasi oleh lembaga pendidikan khusus yang dibentuk pemerintah semakin maju. Geliat pendidikan di Cordoba makin bersinar pada era pemerintahan Al Hakam Al Muntasir. Sebanyak 27 *khuttab* didirikan, bahkan gedung perpustakaan mencapai 70 buah. Masyarakat miskin dan orang terlantar, anak-anaknya dapat masuk sekolah secara gratis di 80 *khuttab* yang disediakan pemerintah. Sebagai bangsa penakluk tentu penguasa Arab ingin tetap eksis mempertahankan kekuasaannya. Salah satu upaya besar yang mereka jalankan adalah memanfaatkan sisi pengembangan pendidikan Islam. Jelas bahwa pondasi pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah

menjadi perhatian penguasa dengan memperhatikan semua materi yang diajarkan agar sejalan dengan politik penguasa Islam.

Pendidikan Tinggi

Jasa masyarakat Arab di Spanyol dalam pengembangan ilmu pengetahuan telah tercatat dalam sejarah selama berabad-abad seiring dengan kekuasaan Islam. Al-Hakam penguasa Bani Umayyah di Spanyol mengawali upaya pengembangan Pendidikan Tinggi yang menghasilkan para Sarjana. Beliau membangun Universitas Cordoba yang berdampingan dengan kemegahan Masjid Abdurrahman III. Universitas Cordoba tumbuh menjadi lembaga pendidikan terkenal di antara lembaga pendidikan tinggi lainnya di dunia seperti Universitas Al-Azhar di Cairo dan Universitas Nizhamiyah di Baghdad. Hal yang juga sangat sering dilakukan Al-Hakam serta dilanjutkan oleh penguasa Islam Spanyol seterusnya adalah memberikan penghargaan kepada para sarjana dan ilmuwan yang berprestasi (Muthoharoh, 2018). Inilah yang menjadi faktor pendorong kemajuan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan di Spanyol pada masa itu.

Pada Universitas Cordoba terdapat jurusan teologi, matematika, astronomi, kedokteran dan hukum. Hal ini tentu sangat menarik bagi para masyarakat secara umum saat itu, dan bukan hanya dari kaum Islam, tetapi dari kaum non-Muslim. Bahkan sangat banyak juga mahasiswa yang datang dari seluruh penjuru Eropa hingga Afrika dan Asia. Seorang penulis yang bernama Lane-Poole menyebutkan bahwa Cordoba sebagai bungan mawar yang mengharumi di Eropa pada abad pertengahan dengan kalimat yang diutarakannya untuk Kota Cordoba berbyni "*the wonders of the world*". Ilmuwan terkenal masa kejayaan Islam di Spanyol ini adalah Ibn Rusyd. Pemikiran beliau mempengaruhi pola pikir awal umat Islam dan sekaligus bangsa Barat. Pemikiran Ibn Rusyd terpenting adalah menganjurkan berpikir bebas dan upaya melepaskan belenggu taklid. Pemikiran Aristoteles diulasnya dengan cara yang menarik, sehingga minat pengikut pemikiran Aristoteles mengagumi Ibn Rusyd, dan tentu saja semakin mendorong mereka untuk berpikir bebas. Namun Ibn Rusyd selalu mengedepankan *sunnatullah* menurut pengertian Islam dalam menentang aliran *pantheisme* dan *anthropomorphisme* Kristen. Pengaruh Ibn Rusyd di Eropa memunculkan gerakan Averroisme yang menuntut kebebasan berfikir yang tentu saja membuat pihak gereja beraaksi untuk menolak pemikiran rasional ini.

Saat pengaruh kekuasaan Islam mulai memudar, berdirilah universitas pertama non-Islam di Eropa yakni Universitas Paris tahun 1231 M, tiga puluh tahun setelah wafatnya Ibn Rusyd. Diakhir zaman pertengahan Eropa baru mendirikan delapan belas universitas. Didalam universitas itu ilmu yang mereka peroleh berasal dari universitas yang Islam sebelumnya, seperti ilmu kedokteran, ilmu pasti dan filsafat. Pemikiran filsafat yang paling banyak dipelajari adalah pemikiran Al-Farabi, Ibn Sina dan Ibn Rusyd (Ahmad, 1975).

Analisa terhadap model pendidikan Islam dari masa ke masa dapat diamati dari esensi atau sumbernya dan juga terkait erat dengan histori perkembangan ajaran agama Islam itu sendiri. Untuk lebih jelasnya akan disajikan model pendidikan Islam dari masa ke masa sebagai berikut:

Pertama, Model *Perennial-Esensialis Salafi* adalah periode perkembangan pendidikan Islam yang bersumber pada al-Qur`an dan al-Sunnah secara tekstual, cenderung bersifat regresif (kebelakang), konservatif (melestarikan nilai-nilai era salafi) dan wawasan pendidikan Islam berorientasi pada masa silam (era salaf). Pandangan dari masa ini bahwa tujuan pendidikan adalah melestarikan dan mempertahankan nilai dan budaya masyarakat salaf, karena ia pandang sebagai masyarakat ideal. Ciri-ciri pemikiran pada periode ini adalah menjawab persoalan pendidikan Islam dalam konteks salafi, memahami ayat-ayat (nash) dengan kembali ke salaf secara tekstual, dan pemahaman ayat dengan ayat, ayat dengan hadits dan kurang adanya perkembangan dan elaborasi.

Kedua, Model *Perennial-Esensialis Mazhabi* adalah periode perkembangan pendidikan Islam yang bersumber pada al-Qur`an dan al-Sunnah, cenderung bersifat

regresif (pasca salaf/klasik), konservatif (mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai dan pemikiran para pendahulunya secara turun-temurun) dan mengikuti aliran, mengikuti pemahaman dan pemikiran terdahulu yang dianggap mapan, wawasan pendidikan Islam yang tradisional dan berorientasi pada masa silam. Pandangan dari periode ini bahwa tujuan pendidikan adalah melestarikan dan mempertahankan nilai dan budaya serta tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya, pengembangan potensi dan interaksinya dengan nilai budaya masyarakat terdahulu. Ciri-ciri pemikiran dari periode ini adalah menekankan pada pemberian syarh dan hasyiyah terhadap pemikiran pendahulunya, dan kurang ada keberanian mengkritisi atau mengubah substansi materi pemikiran para pendahulunya. Keberanian hanya sebatas memberikan catatan-catatan yang dianggap perlu, selebihnya mengikuti apa yang terbangun sebelumnya.

Ketiga, Model *Modernis* adalah periode perkembangan pendidikan Islam yang bersumber pada al-Qur`an dan al-Sunnah, bebas modifikatif tapi terikat oleh nilai-nilai kebenaran universal (Allah), cenderung bersifat progresif dan dinamis dalam menghadapi dan merespon tuntutan dan kebutuhan-kebutuhan lingkungannya), wawasan pendidikan Islam berorientasi pada isu-isu kontemporer. Pandangan dari periode ini bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan potensi individu secara optimal, interaksi potensi dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungannya, rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus agar dapat berbuat sesuatu yang inteligen dan mampu menyesuaikan kembali dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungannya. Ciri-ciri pemikiran masa ini adalah tidak berkepentingan untuk mempertahankan dan melestarikan pemikiran dan sistem pendidikan para pendahulunya, lapang dada dalam menerima pemikiran pendidikan dari mana pun dan siapa pun untuk memajukan pendidikan Islam, selalu menyesuaikan dan melakukan penyesuaian kembali pendidikan Islam dengan tuntutan perubahan sosial dan perkembangan iptek.

Keempat, Model *Perennial-Esensialis Kontekstual-Falsifikatif* adalah periode perkembangan pendidikan Islam yang bersumber pada al-Qur`an dan al-Sunnah, cenderung bersifat regresif dan konservatif dengan melakukan kontekstualisasi dan uji falsifikasi, wawasan kependidikan Islam lebih fokus pada kesinambungan pemikiran pendidikan Islam dalam merespon tuntutan perkembangan iptek dan perubahan sosial. Pandangan dari periode ini bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan potensi peserta didik, interaksi potensi dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungannya, melestarikan nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah sekaligus menumbuhkannya dalam konteks perkembangan iptek dan perubahan sosial yang ada. Ciri-ciri pemikiran periode ini adalah menghargai pemikiran pendidikan Islam yang berkembang pada era salaf, klasik serta pertengahan dalam konteks ruang dan waktu zamannya untuk difalsifikasi, rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam terdahulu yang dianggap kurang relevan dengan tuntutan dan kebutuhan era kontemporer.

Kelima, Model *Rekonstruksi Sosial* adalah periode perkembangan pendidikan Islam yang bersumber pada al-Qur`an dan al-Sunnah, cenderung bersifat progresif dan dinamis, rekonstruksi sosial berkelanjutan yang dibangun dari *bottom up*, *grass root* dan *pluralisme*, wawasan kependidikan Islam yang proaktif dan antisipasif dalam menghadapi akselerasi perkembangan iptek, tuntutan perubahan yang tak terduga dan eksponensial, atau berorientasi ke masa depan. Pandangan periode ini bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menumbuhkan kreativitas peserta didik secara berkelanjutan, memperkaya khazanah budaya manusia, memperkaya isi nilai-nilai insani dan ilahi, menyiapkan tenaga kerja produktif serta mengantisipasi masa depan atau memberi corak struktur kerja masa depan. Ciri-ciri pemikiran masa ini adalah tidak menampilkan konstruk tertentu yang closed-ended, tapi konstruk yang terus-menerus dikembangkan bolak-balik antara konsep empirik dan konsep teori, rekonstruksi sosial dikembangkan post-paradigmatik atau paradigmanya terus dikembangkan, komitmen terhadap pengembangan kreativitas yang berkelanjutan dan dalam menghadapi keragaman

budaya, moral hidup ditampilkan dalam *a fair justice* dan mampu membuat *overlapping concensus* tata nilai.

Model Pendidikan Islam di Indonesia

Banyak teori yang berpendapat tentang sejarah munculnya penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia. Namun dapat dipastikan bahwa pendidikan Islam di Indonesia dilaksanakan pada lembaga pondok pesantren dan madrasah telah marak di Indonesia sebagai lembaga pendidikan sejak awal abad 20. Namun demikian perkembangan madrasah awal abad 20 tidak bisa disamakan dengan perkembangan madrasah di Timur Tengah saat itu yang sama-sama sedang berkembang. "Perkembangan madrasah di Timur-Tengah sudah memasuki masa modern yang sudah mengadopsi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum" (Maksum: 2010). Sementara sebelum abad 20 tradisi pendidikan Islam di Indonesia belum mengenal istilah madrasah, kecuali pengajian Al-Quran, masjid, pesantren, surau, langgar dan tajug. Dalam praktek pendidikannya tidak menggunakan sistem kelas seperti sekolah modern, namun sistem penjurangan dilakukan dengan melihat kitab yang diajarkan.

Munculnya lembaga pendidikan Islam berupa pondok pesantren dan madrasah pada abad 20 di Indonesia jelas berbarengan dengan munculnya Ormas Islam, semisal Muhammadiyah, NU, dan lain-lain. Mengapa madrasah muncul pada masa kolonial Belanda sekitar awal abad ke-20, bukan sebelumnya, Ada dua analisis: *pertama*, karena beberapa kali usulan *Volksraad* (Dewan Rakyat) agar pelajaran agama Islam dimasukkan sebagai mata pelajaran di perguruan umum selalu ditolak oleh Belanda. Belanda bahkan memberlakukan ordonansi *Indische Staatsregeling* pasal 179 ayat 2 yang menyatakan bahwa "pengajaran umum adalah netral, artinya bahwa pengajaran itu diberikan dengan menghormati keyakinan agama masing-masing. Pengajaran agama hanya boleh berlaku di luar jam sekolah" (Timur, 1982). Dilihat dari segi perkembangan kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia berupa pondok pesantren dan madrasah pasca kemerdekaan Indonesia itu terdiri dari 3 Fase sebagai berikut; *fase pertama*, itu terjadi tahun 1945-1974, pada saat itu pondok pesantren dan madrasah difokuskan pada pendidikan yang banyak berisikan muatan agama dan juga memasukkan ilmu umum namun dalam jumlah yang sedikit. Pada fase ini pondok pesantren dan madrasah sudah berada dalam naungan Departemen Agama Republik Indonesia.

Fase kedua, itu terjadi tahun 1975-1990 dengan adanya Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri yang diberlakukan oleh Presiden maka di minta Madrasah untuk meningkatkan kualitas pendidikannya. Adapun isi SKB antara lain; penyataran ijazah dimana ijazah lulusan lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren dan madrasah sama dengan ijazah sekolah umum dalam hal nilai, siswa yang lulus dari sekolah. Lembaga pendidikan Islam dapat melanjutkan pendidikan ke sekolah umum yang setingkat lebih tinggi, Siswa Madrâsah ketika pindah ke sekolah umum yang sederajat. Pemberlakuan SKB tiga Menteri ini meningkatkan keberadaannya sebagai Institusi Pendidikan Islam yang lebih baik dari segi agama di tambah dengan adanya pendidikan umum dapat meningkatkan pengetahuan siswa akan ilmu-ilmu umum.

Fase ketiga, dengan diberlakukannya UU No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dimana disebutkan, Madrâsah ialah sekolah yang berbasis Agama Islam. Dengan adanya pemberlakuan UU tersebut maka kurikulum dalam Madrâsah ialah kurikulum sekolah dengan menambahkan kurikulum yang bermuatan agama dimana sebagai ciri dari khasnya. Madrâsah dengan bermuatan kurikulum agama sebagai ciri dari khasnya dan juga bermuatan kurikulum sekolah sebagaimana tercantum dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 2 tahun 1989, maka akan menjadikan pendidikan yang mempunyai keterampilan dengan basis kompetensi tertentu sehingga alumninya dapat bersaing dalam dunia luar (Darmawati & Parno, 2013). Pada fase ketiga ini, Pendidikan Islam ini terintegrasi dengan pendidikan umum dimana dalam sistem pendidikannya dengan difokuskan pada tiga aspek pengembangan yaitu; *pertama*, Aspek kognitif ialah

pada segi pengetahuan peserta didik, *kedua*, Aspek Psikomotorik ialah pada pengembangan keterampilan atau skill peserta didik, dan *ketiga*, Aspek Afektif ialah pada pengembangan sikap peserta didik (Hamzah, 2012; Vebrianto & Thahir, 2021) Pengembangan dalam Pendidikan Islam itu disesuaikan dengan kebutuhan di tingkat sekolah masing-masing (Ilyasin, 2006). Kemudian dalam menghadapi dinamika masyarakat yang heterogen maka pendidikan Islam harus memperhatikan harus melihat dinamika dan keragaman tersebut dimana Madrâsah dapat menyelenggarakan sistem pendidikan berbasis multikultur. (Ghazi, 2012). Kemudian dalam perkembangannya di saat ini Pendidikan Islam difokuskan pada Pada perkembangannya di masa sekarang, pendidikan Islam juga sangat mengedepankan pendidikan karakter (Setiawan, 2014; Zarkasih et al., 2022).

Dengan demikian, fase ketiga ini lembaga pendidikan Islam diminta menampilkan dan menonjolkan kurikulum yang bermuatan agama, dimana hal tersebut merupakan dari ciri khasnya. Selain itu juga menambahkan kurikulum pendidikan umum sebagaimana telah tercantum dalam SISDIKNAS, supaya setelah lulus para siswa dapat bersaing dengan dunia luar. Para siswa ditempa pengetahuannya, skillnya, dan juga sikapnya sehingga dengan sekolah umum tidak terdapat perbedaan yang berarti. Dalam fase ketiga ini ada aspek yang dicapai oleh siswa di madrasah; pertama, aspek kognitif yakni yang berhubungan dengan pengetahuan siswa akan teori. Aspek kedua yakni aspek psikomotorik yakni yang berhubungan dengan skill atau keterampilan siswa. Siswa bukan hanya memiliki pengetahuan namun juga dituntut memiliki skill yang bagus. Karena dengan keterampilan siswa dapat mengimplementasikan dari pengetahuannya. Aspek ketiga, aspek afektif yakni yang berhubungan dengan sikap atau akhlak siswa. Para siswa diharapkan dapat memiliki akhlak yang bagus sebagai buah dari pengetahuan dan keterampilan.

PENUTUP

Penyelenggaraan pendidikan Islam dari dahulu hingga sekarang terus mengupayakan yang terbaik. Pendidikan terbaik adalah proses layanan yang bermutu yang menekankan pada lulusan yang mewujudkan menjadi pribadi kamil. Pendidikan yang mencetak insan kamil merujuk kepada pendidikan holistik, dalam artian proses pendidikan terjadi di seluruh aspek manusia baik itu kognitif, psikomotorik, afektif, spiritual dan lain sebagainya. Menyeluruh dan tidak setengah-setengah. Sedangkan pendidikan yang mencetak manusia beradab memiliki semangat untuk membimbing manusia pada fitrahnya yang hakiki, yaitu kesaksian terhadap keesaan Allah. Selain itu insan beradab juga senantiasa melihat sesuatu dalam perspektif keadilan menyimpan sesuatu pada tempatnya yang proporsional. Semua kinerja yang telah dilakukan oleh praktisi pendidikan Islam telah mengupayakan konsep tersebut untuk terealisasi dengan baik. Kedepannya catatan sejarah harus terus dijadikan oeganangan untuk di i'ibari.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Z. A. A. (1975). *Riwayat Hidup Ibn Rusyd*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Al Abrasi, A. (1993). *Tarbiyah Al-Islamiyah*, terj. Bustami A.Ghani, Jakarta: Bulan Bintang.
- al-Mubarakfury, S. R. (2000). *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- al-Syirbashiyy, A. (1962). *Qishshat al- Tafsir*, Kairo: Dar al-Qalam.
- An-Nahlawi, A. (1999). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Anwar, A. (2009). *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Amzah.

- Arief, A. (2005). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Asari, H. (1994). *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, Bandung: Mizan.
- Azhar, S. (2017). Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman, *Jurnal Auladuna Vol. 6 No. 2*.
- Darmawati & Parno. (2013). *Analisis pengembangan kurikulum berbasis kompetensi (studi kurikulum program studi muamalah jurusan syariah dan ekonomi Islam STAIN Samarinda*. dalam *Jurnal FENOMENA*, 5(2).
- Haekal. (1972). *Sejarah Hidup Muhammad*, Terj. Ali Audah, Jakarta: Tintamas.
- Hamzah, S.H. (2012). *Aspek Pengembangan Peserta Didik: Kog-nitif, Afektif, Psikomotorik*, dalam *Jurnal Dinamika Ilmu*, 12(1).
- Ilyasin, M. (2016). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Urgensinya dalam Implementasi otonomi Sekolah, *Jurnal Dinamika Ilmu*, 6(1).
- Khalaf, A. W. (1983). *Ilm Ushul al-Fiqh*, Kuwait: Dar al-Qalam.
- Kusuma, G. C. (2017). *Pemberdayaan Pendidikan Islam dalam Upaya Mengantisipasi Kehidupan Masyarakat Modern*, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.
- Lapidus, M. I. (1999). *Sejarah Sosial Umat Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Maksum. (2010). *Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Muthoharoh, (2018). Wajah Pendidikan Islam di Spanyol pada Masa Daulah Bani Umayyah, *Tasyri'*, 25(2).
- Rifai, M. (1978). *Fiqih Islam Lengkap*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Setiawan, A. (2014). *Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam: Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji*, dalam *Jurnal Dinamika Ilmu*, 14(1).
- Soekarno & Supardi, A. (1990). *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa Bandung.
- Tafsir, A. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Timur, D. (1982). *Kebijaksanaan Peminaan Kelembagaan Agama Islam*, Jakarta: Dirjen Binbaga Islam.
- Vebrianto, R., & Thahir, M. (2021). Evaluation on the use of online comics among students: Development studies at Universitas Terbuka. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(1), 37-48.
- Yunus, M. (1990). *Sejarah Pendidikan Islam dari zaman Nabi Khalifah-khalifah Rasyidin, Bani Umayyah dan Abbasiyah sampai zaman Mamluks dan Usmaniyah*, Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zarkasih, Z., Yusro, N., Vebrianto, R., & Thahir, M. (2022). Identifying Radicalism Potential in Senior High School Students in Riau Province. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 8(1), 98-110.